



PAPER – **OPEN ACCESS**

Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan

Author : Arifninetrirosa, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.715
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan

Preservation of Randai as a Media for Minangkabau Customary Education in Sumarak Anjuang Studio in Medan

Arifninetrirosa^{1*}, Heristina Dewi, Bebas Sembiring

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

netrirosa1965@gmail.com

Abstrak

Randai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan gabungan beberapa jenis kesenian seperti, gerak tari dari pencak silat, musik, teater dan sastra yang ditampilkan dalam satu pertunjukan yang sama. Fungsi pertunjukan randai sebagai seni pertunjukan rakyat, dan dalam perkembangan saat ini randai berfungsi sebagai tarian hiburan. Bagi perantau Minangkabau randai digunakan sebagai salah satu media pendidikan adat istiadat untuk menjaga kelestarian adat istiadat Minangkabau tetap hidup dalam komunitas budaya perantau Minangkabau. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Sumarak Anjuang Jalan Paku, Lingkung 3 no.16, Tanah Enam Ratus Marelان Medan. Dipilihnya sanggar Sumarak Anjuang untuk diteliti karena seluruh anggotanya merupakan perantau Minangkabau yang aktif mengembangkan seni budaya dan kesenian Minangkabau termasuk randai. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Simpulan penelitian ini, bahwa kesenian randai digunakan oleh sanggar Sumarak Anjuang sebagai media pendidikan adat istiadat Minangkabau dengan menginformasikan pola-pola dan nilai-nilai adat istiadat serta sopan santun melalui kesenian randai kepada masyarakat, terutama bagi komunitas perantau Minangkabau dan masyarakat luas yang bersentuhan dengan kesenian ini.

Kata Kunci: randai, pendidikan, adat-istiadat.

Abstract

Randai in the life of Minangkabau community is a combination of several types of art such as dance movements from pencak silat, music, theater and literature which are displayed in the same show. The function of the randai show is folk performing arts, and in the current development, randai functioned as an entertainment dance. For Minangkabau Randai migrants, it is used as one of the media for traditional education to preserve Minangkabau customs and exist in the cultural community of Minangkabau migrants. This research was conducted at Sumarak Anjuang Studio in Jalan Paku, Hamlet 3, No.16, Tanah Enam Ratus Marelان, Medan. The Sumarak Anjuang studio was chosen because all of the members are Minangkabau migrants who actively develop Minangkabau arts including randai. The study used a qualitative descriptive method with a library approach, interviews, observation and documentation. The conclusions of this study that art of randai is used by the Sumarak Anjuang Studio as a media for Minangkabau customary education by informing the patterns and custom values and politeness through randai to the community, especially for the migrant community Minangkabau and the wider community in contact with this art.

Keywords: Randai, Education, Customs

1. Latar Belakang

Randai merupakan suatu pertunjukan yang terdiri dari gabungan beberapa kesenian seperti gerak tari (gerak *galombang*) yang diambil dari gerak pencak silat, musik, teater, dan sastra. Kesenian randai merupakan salah satu kesenian asli masyarakat Minangkabau yang tetap tumbuh dan berkembang sampai sekarang. Masyarakat Minangkabau telah mengenal randai cukup lama bahkan sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau. Pada awalnya Randai merupakan suatu rangkaian acara penolak *bala* (nasib buruk/kesialan) yang kemudian digunakan untuk upacara-upacara adat namun kini fungsi randai telah berubah menjadi suatu pertunjukan masyarakat sebagai acara penyambutan maupun acara hiburan. Seiring dengan perkembangan zaman randai mulai digunakan sebagai tari pertunjukan yang digunakan sebagai media menyampaikan informasi bagi masyarakat. Randai sebagai salah satu kesenian asli masyarakat Minangkabau saat ini masih tetap di wariskan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam pertunjukan randai dapat ditemukan berbagai nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Randai dapat menggambarkan berbagai masalah yang terdapat dalam kehidupan seperti, kehidupan rakyat biasa, kehidupan para bangsawan, dan kehidupan mengenai dunia dan akhirat.

Masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya sangat kuat dengan berbagai aturan adat-istiadat. Secara umum, adat-istiadat dapat diartikan sebagai suatu sistem norma yang tumbuh dan berkembang yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bersifat turun-temurun. Adat-istiadat akan dikenalkan pada keturunan berikutnya dengan cara pendekatan yang bersifat simbolis.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang menjadikan pendidikan dan pengetahuan sejajar dengan kepercayaan [1] hal ini merujuk pada falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" yang dapat diartikan bahwa masyarakat Minangkabau selalu berusaha untuk mempelajari dan memahami segala hal yang ada di muka bumi ini. Maka dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Minangkabau, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu maupun kelompok masyarakat. Pendidikan adat-istiadat merupakan salah satu poin penting yang harus diajarkan, dijelaskan dan dipahami masyarakat Minangkabau agar dapat diturunkan kepada keturunannya secara berkelanjutan. Sebagai alat bantu dalam memberikan pendidikan kepada keturunannya digunakan suatu media pendidikan. Media yang banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam memberikan pendidikan mengenai adat-istiadat adalah melalui kesenian dan salah satunya adalah kesenian randai.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak ditemui masyarakat Minangkabau yang memilih untuk meninggalkan kampung halamannya untuk mengadu nasib di tanah rantau. Salah satu kota yang menjadi tujuan para perantau Minangkabau adalah Kota Medan. Masyarakat Minangkabau telah ditemui di kota Medan sejak tahun 1840-an. Perkembangan perantau Minangkabau semakin menunjukkan dirinya setelah dibukanya pusat perbelanjaan Suka Ramai yang mana para pedagang pada masa itu sebagian besar merupakan para perantau. Hal ini tentunya memperluas jalan bagi para perantau Minang lainnya untuk merantau ke Kota Medan.

Perantau Minangkabau yang semakin banyak jumlahnya di kota Medan, mendorong para perantau tersebut untuk membentuk komunitasnya dalam bentuk organisasi atau perkumpulan seperti BM3 (Badan Musyawarah Masyarakat Minang), Ikatan Keluarga Bayur (IKB), Ikatan Keluarga Lubuk Basung, IMIB (Ikatan Mahasiswa Imam Bonjol), dll. Organisasi ini difungsikan sebagai perekat kekeluargaan di antara para perantau agar mereka tetap merasa memiliki keluarga diperantauannya. Fungsi lain berdirinya organisasi atau perkumpulan ini adalah sebagai salah satu cara tetap menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian masyarakat asli Minangkabau baik dari segi bahasa, adat-istiadat, dll.

Salah satu perkumpulan masyarakat Minangkabau di kota Medan adalah sanggar Sumarak Anjuang yang selain tempat berkumpul juga merupakan sanggar kesenian yang tetap berpatokan pada kesenian asli Minangkabau. Kegiatan yang terdapat di sanggar ini adalah proses pembelajaran, penciptaan, dan proses produksi tentang seni. Sanggar ini secara rutin melakukan pertunjukan, dan salah satunya pertunjukan kesenian randai. Selain sebagai hiburan pertunjukan randai yang ditampilkan oleh sanggar Sumarak Anjuang juga difungsikan sebagai salah satu media pendidikan untuk para keturunannya agar dapat tetap mengenal dan melestarikan kesenian, bahasa, dan adat-istiadat asli masyarakat Minangkabau.

2. Pembahasan

2.1 Masyarakat Minangkabau dan pendidikan

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang memiliki sistem sosial, adat-istiadat, bahasa dan pendidikan. Bagi masyarakat Minangkabau pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting atau wajib, karena berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yaitu “*Alam Takambang Jadi Guru*” yang berarti bahwa masyarakat Minangkabau selalu berusaha untuk mempelajari dan memahami segala hal yang ada di muka bumi ini. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses menghasilkan suatu perubahan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor [1]. Makna pendidikan bagi masyarakat Minangkabau adalah cara untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dan menuju ke kehidupan yang lebih berkualitas atau dapat dikatakan memiliki tujuan memperbaiki “*budi*” (tingkah laku yang baik) dan memperindah “*baso*” (tutur kata yang sopan santun) yang sejalan dengan pantun masyarakat Minangkabau yaitu “*Nan kuriak iyolah kundi Nan sirah iyolah saga Nan baik iyolah budi Nan indah iyolah baso*”. Masyarakat Minangkabau telah lama meletakkan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaannya yang terbukti dari simbolisasi “*Tigo Tungku Sajaringan*” yang disimbolkan dengan *marawa* atau bendera dengan tiga warna yaitu “kuning, merah dan hitam”. Warna-warna tersebut memiliki arti yaitu hitam yang menggambarkan kepercayaan, merah yang melambangkan *cadiak pandai* (cerdik pandai/orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas), dan kuning yang melambangkan *niniak mamak* (pemuka adat). Dari ketiga warna tersebut warna merah adalah warna yang diyakini menggambarkan, bahwa pengetahuan dan pendidikan menjadi unsur penting dalam kehidupan dan kebudayaan Minangkabau.

2.2 Sistem pendidikan dan basis pendidikan bagi masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem pendidikan yang telah lama digunakan bersifat simbolis yang berlangsung secara turun-temurun yang dilaksanakan dengan media ungkap. Biasanya sistem pendidikan ini bersifat tradisional dan berpegang pada ideologi yang berasal dari filosofi, pepatah dan pantun-pantun masyarakat Minangkabau.

Bagi masyarakat Minangkabau alam merupakan guru utama dan menjadi pedoman hidup yang selalu diamalkan. Masyarakat Minangkabau memiliki tiga basis pendidikan tradisional yaitu “*Keluarga Besar*” yang mana masyarakat Minangkabau membiasakan diri untuk belajar dari sistem kekerabatannya yang disebut keluarga. Selanjutnya adalah Surau (tempat belajar mengaji atau belajar pengetahuan agama Islam) bagi masyarakat Minangkabau surau merupakan tempat di mana generasi muda diajarkan juga ditempa mental dan spiritualnya. Basis yang ketiga merupakan sasaran pencak silat yang merupakan tempat berkumpul, belajar dan berlatih kemampuan pencak silat dengan tujuan untuk dapat belajar etika, logika dan estetika.

2.3 Kesenian Randai

Randai merupakan salah satu kesenian asli masyarakat Minangkabau yang terdapat di Sumatera Barat. Randai sendiri berasal dari kata andai atau handai yang dapat diartikan sebagai ibarat, pantun serta papatah petitih. Menurut Yulfian Azrizal dalam Indrayuda [1] randai adalah sebuah kesenian anak nagari Minangkabau, suatu permainan dengan gerakan berbentuk lingkaran, kemudian melangkah kecil-kecil secara perlahan sambil menyampaikan cerita lewat nyanyian secara bergantian.

Kesenian randai merupakan gabungan beberapa kesenian menurut Mursal Esten dalam Sedyawati [2] bahwa ada empat unsur penting didalam randai yaitu *kaba* (cerita) yang dilakonkan, lalu ada musik atau vocal yang terdiri dari dendang atau gurindam, ada gerak tari yang berasal dari pencak silat, dan adanya dialog dari para pelakon cerita. Pada awalnya randai muncul berwujud sebagai tarian terlebih dahulu, kemudian berubah menjadi sebuah teater rakyat yang memiliki beberapa unsur seni. Cerita yang terdapat di dalam randai merupakan cerita yang berasal dari fenomena kehidupan sosial masyarakat yang dapat berasal dari kisah nyata atau kisah yang tidak berdasarkan fakta sesungguhnya. Cerita randai kini bersumber dari tiga sumber cerita yaitu legenda rakyat Minangkabau, peristiwa sejarah dan karya sastra yang sedang berkembang.

Dahulunya randai digunakan sebagai penolak bala (kesialan/nasib buruk) dan digunakan dalam upacara-upacara adat, kemudian randai berkembang menjadi sebuah prosesi penyambutan dalam acara-acara adat (khususnya gerak pencak silat) seperti adat perkawinan dan saat ini digunakan sebagai acara hiburan bagi masyarakat umum untuk memeriahkan hari besar agama maupun hari besar nasional.

2.4 Randai sebagai media pendidikan adat istiadat masyarakat Minangkabau

Kesenian bagi masyarakat Minangkabau bukan hanya sebagai kegiatan kebudayaan tapi juga dapat menjadi media pendidikan kultural bagi masyarakat Minangkabau. Kesenian sesuatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, sehingga setiap lapisan masyarakat wajib untuk mengetahui, mempelajari, dan memahaminya. Di dalam kesenian banyak terkandung pelajaran adat istiadat, dan bisa dikatakan dalam berbagai jenis kesenian asli masyarakat Minangkabau bisa dijumpai aturan dan norma-norma adat istiadat. Tujuan utama pendidikan adat istiadat ini agar setiap pribadi dapat memperbaiki “budi” (prilaku yang lebih baik) dan memperindah “baso” (tutur kata yang sopan santun).

Kesenian Minangkabau tidak menutup masuknya unsur-unsur modernisasi, asalkan hal tersebut tidak mengganggu salah satu sendi yang menopang adat masyarakat Minangkabau yaitu *alua jo patuik* (harmonisasi), *ukua jo jangko* (ruang dan gerak) dan *raso jo pareso* (rasa dan analisa).

Randai sebagai salah satu kesenian masyarakat Minangkabau yang masih banyak diminati menjadi salah satu media pendidikan adat istiadat yang masih digunakan sampai saat ini. Kesenian randai merupakan kesenian yang paling mampu mengikuti perkembangan zaman, sifatnya terbuka dan cerita yang terdapat di dalamnya dapat diberi sentuhan modern. Di dalam randai terdapat banyak nilai adat *urang* (orang) Minangkabau contohnya pada saat sebelum melakukan pertunjukan randai secara adat maka setiap pemain randai harus meminta izin *niniak mamak* hal tersebut menunjukkan bahwa randai merupakan suatu kesenian yang beradat karena terdapat proses adat yang harus dilalui oleh pemain randai sebelum memulai pertunjukannya. Selain itu randai mengajarkan mengenai adat solidaritas yaitu *duduak surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang* yang dapat diartikan sebagai apapun keadaannya bisa dirasakan bersama-sama.

2.5 Randai di masyarakat perantau Minangkabau

Merantau adalah salah satu tradisi masyarakat Minangkabau yang merupakan bagian dari sejarah sosial dan ekonomi. Secara umum merantau dapat diartikan sebagai migrasi namun memiliki artian yang lebih luas karena dalam merantau ada unsur kebudayaan yang dibawa oleh perantau (orang yang pergi merantau). Menurut Naim [2] akar kata rantau dapat diartikan sebagai dataran rendah atau daerah aliran sungai atau bagian dekat pesisir. Terdapat enam unsur pokok dari kata merantau yaitu: meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, merantau bisa dikatakan sebagai lembaga sosial yang membudaya. Tujuan merantau bagi masyarakat Minangkabau adalah untuk mengubah dan meningkatkan status kehidupan seseorang.

Merantau secara tidak langsung juga membawa kebudayaan daerah asal perantau ke daerah rantaunya. Sehingga kesenian-kesenian masyarakat Minangkabau ikut tersebar. Salah satu kesenian masyarakat Minangkabau yang tersebar itu adalah randai. Menurut Syukri [3] wujud pergelaran randai di perantauan masih melestarikan unsur-unsur pokok dalam kesenian randai itu sendiri namun tidak terlepas dari adanya perkembangan dan perubahan tertentu.

Bagi masyarakat Minangkabau diperantauan randai merupakan salah satu kesenian yang digunakan sebagai pertunjukan untuk hiburan, selain itu randai digunakan sebagai alat memperkenalkan kesenian dan kebudayaan asli Minangkabau kepada keturunannya, sehingga randai dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau di perantauan.

2.6 Pelestarian Randai sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat di Sanggar Sumarak

Anjuang

Masyarakat Minangkabau telah ditemui di kota Medan sejak tahun 1840-an. Perkembangan perantau Minangkabau semakin menunjukkan dirinya setelah dibukanya pusat perbelanjaan Suka Ramai yang mana para pedagang pada masa itu rata-rata merupakan para perantau dari Minangkabau. Tujuan utama masyarakat Minangkabau datang ke Medan adalah sebagai pedagang.

Semakin banyaknya para perantau di Kota Medan menjadikan para perantau tersebut membentuk sebuah komunitas atau organisasi yang dapat menjadi wadah mereka berkumpul, contohnya seperti BM3 (Badan Musyawarah Masyarakat Minang), Ikatan Keluarga Bayur, Ikatan Keluarga Lubuk Basung, IMIB (Ikatan Mahasiswa Imam Bonjol), dll. Tujuan berdirinya organisasi atau perkumpulan ini adalah sebagai salah satu cara tetap menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian masyarakat asli Minangkabau baik dari segi bahasa, adat-istiadat, dll.

Selain dengan membentuk organisasi masyarakat Minangkabau yang merantau ke Kota Medan juga banyak mendirikan sanggar-sanggar kesenian yang berlandaskan kebudayaan asli Minangkabau. Sanggar kesenian dapat diartikan sebagai tempat atau sarana yang digunakan oleh komunitas untuk berkegiatan kesenian seperti seni tari, seni lukis, kerajinan, dll.

Sanggar Sumarak Anjuang merupakan salah satu sanggar yang sampai saat ini masih mempertahankan ketradisian kesenian Minangkabau. Sanggar ini sudah berdiri sejak tahun 1997 saat ini anggota aktif sanggar ini berjumlah 16 orang dan seluruh anggotanya merupakan orang Minangkabau yang merantau ke Medan. Saat ini sanggar ini dipimpin oleh Bapak Syahrial (54 tahun) dan Bapak M. Zen (50 tahun) sebagai sekretaris. Sanggar ini sering membawakan pertunjukan-pertunjukan kesenian seperti musik khas Minangkabau, tari galombang dan tari randai dalam berbagai kegiatan seperti acara pesta perkawinan, halal bi halal, dll. Di dalam sanggar ini tidak ada pelatih khusus sehingga para anggota belajar dari anggota lainnya yang dianggap mampu, dan latihan dilakukan secara reguler setiap malam Selasa, malam Kamis dan malam Minggu. Setiap jadwal latihan mereka selalu mengajak anggota keluarga (anak dan Istri). Sanggar ini memiliki tujuan mulia untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya Minangkabau diperantauan, sehingga anak cucu dan keluarga besar mereka tetap mengetahui dan memahami budaya dan adat istiadat daerah asalnya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan pertunjukan-pertunjukan kesenian khususnya kesenian randai.

Adat-istiadat merupakan unsur penting bagi kehidupan masyarakat karena merupakan ideology kehidupan seseorang. Pendidikan adat istiadat menjadi hal penting bagi masyarakat perantauan untuk tetap melestarikan kebudayaannya, bukan hanya bagi keturunannya tapi juga berlaku untuk diri sendiri sebagai pengingat. Randai merupakan pertunjukan yang banyak mengandung nilai adat-istiadat dalam penampilannya, mulai dari proses sebelum penampilan dengan meminta izin petinggi adat yang menunjukkan randai merupakan suatu pertunjukan yang beradat, gerakan silat dan gerakan tari yang dapat mengartikan gotong-royong dan solidaritas yang sama rasa atau tengang rasa, cerita yang terdapat dalam pertunjukan randai juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan sekaligus mengajarkan kebudayaan, adat-istiadat, dan bahasa lokal Minangkabau. Selain itu, randai dianggap efektif sebagai media pendidikan adat-istiadat karena dapat bersifat terbuka dan mudah dicerna karena disampaikan melalui cerita dan gerakan yang dinamis.

3. Kesimpulan

Randai merupakan salah satu kesenian yang masih banyak diminati oleh masyarakat Minangkabau. Kesenian Randai ini terus berkembang dan semakin meluas dengan adanya perantau Minangkabau yang tetap melakukan pertunjukan randai. Bagi masyarakat Minangkabau terutama yang berada di perantauan randai bukan hanya sebagai sebuah kesenian yang bersifat hiburan tapi juga bersifat pendidikan. Pendidikan adat-istiadat yang terdapat di dalam sebuah pertunjukan randai dianggap mampu tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Minangkabau bagi para perantau kota Medan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti sangat menghargai dan mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara, atas bantuan dana penelitian Talenta yang peneliti terima tahun 2019 dengan nomor kontrak: 4167/UN5.I.R/PPM/2019.

Referensi

- [1] Indrayuda; Muasri; Sexri B. *Randai : Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*. Padang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat; 2013.
- [2] Naim M. *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada University Press; 1984.
- [3] Syukri A. *Pagelaran Randai di Pearantauan "Study Etnografi di Kota Medan"*. Skripsi Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara; 2018. Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5867>.
- [4] Amir M S. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya; 2007.
- [5] Arifninetrirosa. *Analisis Kesenian Randai Dalam Konteks Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau Di Sumatera Barat*. Prosiding Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya; 2016.
- [6] Dinas kebudayaan. *Pentingnya Sanggar Seni Untuk Pelestarian Budaya Daerah*; 2019. Diakses dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pentingnya-sanggar-seni-untuk-pelestarian-budaya-daerah-99>.
- [7] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan; 1999.

- [8] Pelly U. *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia; 1994.
- [9] Penghulu Dt R. *Bahasa Orang Cerdik Pandai Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya; 1991.
- [10] Putri, M M; Desfiarni; Darmawati. *Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang; 2015. Diakses dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=655411&val=1538&title=Pelestarian%20Kesenian%20Randai%20di%20Sanggar%20Minang%20Saiyo%20Desa%20Sijantang%20Kota%20Sawahlunto>.
- [11] Soekanto S. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada; 2003.
- [12] Wignjodipuro S. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung; 1982.